

IMPLEMENTASI TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI PERSEPSI TERHADAP KECEMASAN PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN

IMPLEMENTATION OF PERCEPTION STIMULATION GROUP ACTIVITY THERAPY FOR ANXIETY IN PATIENTS WITH AUDITORY HALLUCINATIONS

Rio Pernanda Kurniawan¹, Nury Lutfiatil Fitri², Uswatun Hasanah³

^{1,2,3} Akademi Keperawatan Dharma Wacana

Email: riofernanda2356@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mengekspresikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Ada lima jenis halusinasi diantaranya adalah halusinasi pendengaran. Tanda gejala halusinasi pendengaran salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan adalah suatu perasaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respon. Cara untuk mengatasi masalah kecemasan pada pasien halusinasi yaitu dengan terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mengalami masalah keperawatan yang sama. Terapi aktifitas kelompok yang digunakan adalah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Tujuan dilakukannya implementasi terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kecemasan pasien halusinasi pendengaran adalah untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tahun 2024. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus (*case study*). Subyek yang digunakan sebanyak 3 (tiga) pasien halusinasi pendengaran di Ruang Nuri. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil implementasi dari ke tiga subyek adalah sebelum dilakukan Terapi aktivitas kelompok (TAK) 2 pasien mengalami kecemasan sedang dan 1 pasien mengalami kecemasan ringan. Sesudah dilakukan Terapi aktivitas kelompok (TAK) sesi 1 – sesi 5 2 pasien mengalami penurunan kecemasan menjadi ringan dan 1 pasien tidak mengalami kecemasan.

Kata kunci : Halusinasi, Kecemasan, Terapi Aktivitas Kelompok

ABSTRACT

Hallucinations are perceptual disorders in which the patient expresses something that is not actually happening. There are five types of hallucinations, including auditory hallucinations. One of the signs of auditory hallucinations is anxiety. Anxiety is a vague feeling of restlessness due to discomfort or fear accompanied by a response. The way to overcome anxiety problems in hallucinating patients is through group activity therapy. Group activity therapy (TAK) is a therapeutic modality carried out by nurses with a group of clients who experience the same nursing problems. The group activity therapy used is perceptual stimulation group activity therapy. The aim of implementing perceptual stimulation group activity therapy for anxiety in patients with auditory hallucinations is to reduce the level of anxiety in patients with auditory hallucinations at the Regional Mental Hospital of Lampung Province in 2024. The design of this scientific paper uses a case study design. The subjects used were 3 (three) patients with auditory hallucinations in the Nuri Room. Data analysis was carried out using descriptive analysis. The results of the implementation of the three subjects were that before group activity therapy (TAK) was carried out, 2 patients experienced moderate anxiety and 1 patient experienced mild anxiety. After group activity therapy (TAK) sessions 1 – session 5, 2 patients experienced a decrease in anxiety to mild and 1 patient did not experience anxiety.

Key words: Hallucinations, Anxiety, Group Activity Therapy

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu akan menimbulkan gangguan jiwa¹. Gangguan jiwa memiliki banyak jenis, salah satunya adalah halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mengekspresikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Ada lima jenis halusinasi yaitu pendengaran, penglihatan, penghidu, pengecap, dan perabaan. Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling banyak ditemukan².

WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa, 135 juta orang diantaranya menderita halusinasi. Di Indonesia diperkirakan penduduk yang menderita gangguan jiwa sebesar 2-3% jiwa, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa diantaranya mengalami halusinasi. Menurut data Rumah Sakit Jiwa seluruh Indonesia bahwa 70% pasien halusinasi dirawat di rumah sakit jiwa³.

Berdasarkan data yang tercatat di rekam medis khusus di ruang Nuri pada bulan

Februari sampai Mei 2022 terdapat 33 pasien. Pasien dengan halusinasi sebanyak 16 orang (46,6%), pasien isolasi sosial sebanyak 6 orang dan (17,7%), pasien harga diri rendah sebanyak 1 orang (0,4%), pasien defisit diri sebanyak 3 orang (6,6%), dan pasien resiko perilaku kekerasan sebanyak 7 orang (24,4%). Dengan data ini pasien halusinasi menempati posisi pertama terbanyak yang ada di ruang Nuri⁴.

Kecemasan merupakan salah satu dari tanda gejala halusinasi. Kecemasan adalah suatu perasaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respon. Seringkali sumber perasaan tidak santai tersebut tidak spesifik atau tidak diketahui².

Cara untuk mengatasi masalah kecemasan pada pasien halusinasi dibutuhkan penatalaksanaan keperawatan salah satunya adalah terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mengalami masalah keperawatan yang sama. Terapi aktivitas kelompok yang diberikan kepada pasien halusinasi adalah stimulasi persepsi seperti mengenal halusinasi, mengontrol halusinasi dengan menghardik, mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan, mencegah

halusinasi dengan bercakap-cakap, mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat⁵. Terapi aktivitas kelompok ini bertujuan untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien halusinasi pendengaran⁶.

Hal ini sesuai dengan artikel yang ditulis dengan judul Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Penurunan Kecemasan Klien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada perubahan kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok dan dapat disimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap penurunan kecemasan⁶. Penelitian dengan judul Terapi aktivitas kelompok : stimulasi persepsi mengatasi kecemasan pasien halusinasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dengan hasil menunjukkan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi dengan 5 sesi latihan, dapat mengatasi kecemasan yang dialami pasien halusinasi. TAK stimulasi persepsi pada pasien yang mengalami halusinasi efektif menurunkan skor kecemasan semua pasien halusinasi yang mengalami kecemasan berdasarkan instrumen Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS),

dari sebagian besar yang mengalami kecemasan berat kecemasan ringan dan tidak menjadi cemas. Pelaksanaan TAK stimulasi persepsi efektif dilaksanakan pada pasien yang telah mendapatkan terapi individu atau terapi generalis keperawatan jiwa⁷.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik melakukan intervensi keperawatan tentang “Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kecemasan Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2024”

METODE

Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode studi kasus. Subyek dalam penerapan berjumlah 3 subyek sesuai dengan kriteria subyek. Penerapan dilakukan di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung selama 3 hari pada tanggal 17 – 19 Mei 2024. Dengan no laik etik No.068/KEPK-LE/AKDW/V/2024. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada implementasi karya tulis ilmiah ini yaitu lembar evaluasi *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), lembar evaluasi terapi aktivitas kelompok, dan standar prosedur operasional (SOP) terapi aktivitas kelompok.

HASIL

Implementasi ini dilakukan pada tiga pasien halusinasi pendengaran dengan gambaran ketiga subyek sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik subyek I

| Data | Keterangan |
|---------------------|---|
| Nama | Tn. J |
| Usia | 44 tahun |
| Jenis kelamin | Laki-laki |
| Pekerjaan | Tidak bekerja |
| Pendidikan terakhir | SMK |
| Status pernikahan | Menikah |
| Frekuensi masuk RSJ | 3 kali dirawat pada tahun 2019, 2021 dan tahun 2023 |
| Alasan masuk RSJ | Pasien mengatakan marah-marah dan mendengarkan suara-suara yang menyuruhnya untuk menghancurkan barang didekatnya |

Tabel 2
Karakteristik subyek II

| Data | Keterangan |
|---------------------|---|
| Nama | Tn. R |
| Usia | 29 tahun |
| Jenis kelamin | Laki-laki |
| Pekerjaan | Tidak bekerja |
| Pendidikan terakhir | SI |
| Status pernikahan | Belum menikah |
| Frekuensi masuk RSJ | Tidak ada |
| Alasan masuk RSJ | Pasien mengatakan mendengar suara-suara untuk menyakiti muridnya dan pasien pun memukuli muridnya |

Tabel 3
Karakteristik subyek III

| Data | Keterangan |
|---------------------|---|
| Nama | Tn. N |
| Usia | 24 tahun |
| Jenis kelamin | Laki-laki |
| Pekerjaan | Tidak bekerja |
| Pendidikan terakhir | SMA |
| Status pernikahan | Belum menikah |
| Frekuensi masuk RSJ | Tidak ada |
| Alasan masuk RSJ | Pasien mengatakan mendengarkan suara yang menyuruh dan mengajak orang lain solat tetapi orang yang diajak solat menolak dan memukul orang-orang itu |

Tabel 4
Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 1- Sesi 5

| No | Nama pasien | Pre test skor | Keterangan | Post test skor | Keterangan |
|----|-------------|---------------|------------------|----------------|------------------|
| 1. | Tn.J | 17 | Kecemasan ringan | 12 | Tidak cemas |
| 2. | Tn.R | 25 | Kecemasan sedang | 16 | Kecemasan ringan |
| 3. | Tn.N | 27 | Kecemasan sedang | 17 | Kecemasan ringan |

Berdasarkan tabel atas dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan implementasi

terapi aktivitas kelompok pada subyek I (Tn.J) skor 17 dengan tingkat kecemasan ringan dan pada hari terakhir tersisa skor 12 tidak mengalami cemas. Sedangkan pada subyek II (Tn.R), tingkat kecemasan sebelum dilakukan implementasi yaitu skor 25 dengan tingkat kecemasan sedang dan pada hari terakhir implementasi didapatkan skor 16 dengan tingkat kecemasan ringan. Dan pada subyek III (Tn.N), tingkat kecemasan sebelum dilakukan implementasi yaitu skor 27 dengan tingkat kecemasan sedang dan pada hari terakhir implementasi didapatkan skor 17 dengan tingkat kecemasan ringan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada ketiga subyek setelah dilakukan intervensi.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik pasien

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin subyek dalam implementasi ini adalah laki-laki. Jenis kelamin merupakan salah satu aspek sosial budaya dari faktor predisposisi dan faktor presipitasi terjadinya gangguan jiwa⁸. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian, yang menunjukkan bahwa karakteritik responden skizofrenia yang

mengalami halusinasi adalah 216 orang berjenis kelamin laki-laki (70%) dan berusia rata-rata 27 tahun sehingga laki-laki lebih dominan mengalami gangguan jiwa dibandingkan perempuan. Penelitian lain hal yang berbeda yang menyatakan bahwa prevalensi skizofrenia yang mengalami halusinasi sama antar laki-laki dan perempuan, tetapi berbeda dalam onset dan perjalanan penyakit. Laki-laki memiliki onset skizofrenia lebih awal dibandingkan wanita. Berdasarkan penjelasan diatas didapatkan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap terjadinya gangguan jiwa. Salah satu jenis gangguan jiwa itu adalah halusinasi⁸.

b. Pekerjaan

Ketiga subyek dalam penerapan ini yaitu subyek I (Tn.J) pada tahun 2019 memiliki pekerjaan tetepi mengalami PHK, subyek II (Tn.R) sebelumnya bekerja tetapi mengalami pemecatan, sedangkan subyek III (Tn.N) belum pernah bekerja. Kesamaan dari ketiga subyek saat ini adalah sama-sama tidak memiliki pekerjaan. Pekerjaan merupakan faktor

psikologis dimana subjek mengalami ketegangan peran sebagai laki-laki berumur dan tidak mempunyai pekerjaan. Pekerjaan sangat erat kaitannya dengan penghasilan dan status ekonomi individu⁸. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa 76 atau 90% responden skizofrenia yang mengalami halusinasi tidak mempunyai pekerjaan. Dan dalam penelitian yang lain menyatakan bahwa stres yang dialami oleh anggota kelompok sosial ekonomi rendah berperan dalam perkembangan resiko terjadinya halusinasi⁸.

2. Tingkat Kecemasan Pasien Halusinasi Pendengaran Sebelum Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi

Didapatkan data sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi pada Subyek I (Tn.J) ditemukan tingkat kecemasan ringan dengan skor 17. Pada subyek II (Tn.R) memiliki skor 25 dengan tingkat kecemasan sedang. Pada subyek III (Tn.N) memiliki tingkat kecemasan sedang dengan skor 27.

Kecemasan adalah salah satu dari tanda dan gejala halusinasi.

Kecemasan adalah suatu perasaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respons (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu). Perasaan takut dan tidak menentu sebagai sinyal yang menyadarkan bahwa peringatan tentang bahaya akan datang dan memperkuat individu mengambil tindakan menghadapi ancaman⁹. Kecemasan pada halusinasi diawali dengan adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi pada diri seseorang yang mengakibatkannya merasa cemas dan mencari cara untuk mengatasi rasa cemasnya. Individu yang tidak memiliki koping yang adaptif akan mengatasi masalahnya dengan cara yang maladaptif seperti menarik diri dan membayangkan sesuatu yang berlawanan dari kenyataan yang dihadapi atau membayangkan sesuatu yang diharapkan terjadi dan memenuhi kebutuhannya. Cara yang dilakukannya ini membuatnya merasa nyaman dan menurunkan rasa cemasnya. Bila tidak dilakukan intervensi kondisi ini berlanjut. Klien terus menggunakan koping yang maladaptif untuk mengatasi cemasnya. Lama kelamaan rasa nyaman yang diperolehnya berubah

menjadi rasa yang menakutkan karena pada perkembangan selanjutnya klien mendengar suara-suara yang mengancamnya. Sementara klien sudah tidak mampu lagi mengontrolnya. Bila tidak diintervensi, akibat dari rasa takut atau menuruti perintah suara-suara, klien dapat melakukan hal yang membahayakan dirinya, orang lain atau lingkungan di sekitarnya¹⁰.

Kecemasan dibagi menjadi 4 tingkatan yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan, panik. Tingkat kecemasan tergantung pada pasien yang mengalami halusinasi dalam fase apa. Cara untuk mengatasi masalah kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran salah satunya adalah terapi aktifitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok yang diberikan kepada pasien halusinasi adalah stimulasi persepsi seperti mengenal halusinasi, mengontrol halusinasi dengan menghardik, mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan, mencegah halusinasi dengan bercakap-cakap, mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat⁵.

3. Tingkat Kecemasan Pasien Halusinasi Pendengaran Sesudah Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi

Didapatkan data sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi pada Subyek I (Tn.J) ditemukan tidak mengalami kecemasan dengan skor 12. Pada subyek II (Tn.R) mengalami penurunan skor menjadi 16 dengan tingkat kecemasan ringan. Pada subyek III (Tn.N) mengalami penurunan skor menjadi 17 dengan tingkat kecemasan ringan. Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mengalami masalah keperawatan yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi saling bergantung, saling membutuhkan, dan menjadi laboratorium tempat klien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif⁵.

Terapi aktivitas kelompok dibagi empat yaitu salah satunya adalah terapi aktivitas kelompok stimulasi kognitif/persepsi. Terapi aktivitas

kelompok stimulasi persepsi adalah terapi yang dilaksanakan dengan melatih klien mempersepsikan stimulus yang disediakan atau stimulus yang pernah dialami. Kemampuan persepsi klien dievaluasi dan ditingkatkan pada tiap sesi. Dengan proses ini, diharapkan respons klien terhadap berbagai stimulus dalam kehidupan menjadi adaptif. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dibagi menjadi 5 sesi yaitu. Sesi 1 Mengenal halusinasi bertujuan untuk Klien dapat mengenal isi halusinasi, Klien mengenal waktu terjadinya halusinasi, mengenal situasi terjadinya halusinasi, dan Klien mengenal perasaannya pada saat terjadi halusinasi. Tetapi Sebaiknya klien sudah mengenali halusinasinya. Sesi 2 mengontrol halusinasi dengan menghardik bertujuan agar klien dapat menjelaskan cara yang selama ini dilakukan untuk mengatasi halusinasi, Klien dapat memahami cara menghardik halusinasi, dan klien dapat memperagakan cara menghardik halusinasi. Sesi 3 mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan bertujuan klien dapat memahami pentingnya melakukan kegiatan untuk mencegah munculnya halusinasi,. Sesi 4 mencegah halusinasi dengan

bercakap-cakap bertujuan klien memahami pentingnya bercakap-cakap dengan orang lain untuk mencegah munculnya halusinasi, dan klien bercakap-cakap dengan orang lain untuk mencegah halusinasi. Sesi 5 mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat bertujuan klien memahami pentingnya patuh minum obat, klien memahami akibat tidak patuh minum obat, dan klien dapat menyebutkan lima benar cara minum obat⁵.

Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien halusinasi pendengaran karena Terapi aktifitas bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi, meningkatkan kemampuan reality testing, dan menstimulasi fungsi psikologis. Terapi aktivitas kelompok akan menjadi distraksi atau mengalihkan perhatian kita ke subjek lain yang lebih asik atau lebih menyenangkan, sehingga dapat diartikan bahwa distraksi adalah hal yang dapat mengalihkan perhatian. Terapi aktifitas kelompok stimulasi persepsi efektif dapat menurunkan kecemasan pasien halusinasi tingkat sedang menjadi tingkat ringan (60%) dan tidak cemas (20%)⁷.

Hasil penerapan ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa salah satu terapi yang dapat dilakukan pasien untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran adalah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Penelitian yg dilakukan Di RSJ. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Hasil penelitian didapatkan hasil uji menunjukkan hasil penurunan skor kecemasan HARS yang semula 38,0 turun menjadi 12,4 (25,6) yang artinya ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap perubahan tingkat kecemasan pasien halusinasi pendengaran⁷.

Berdasarkan uraian hasil penerapan di atas dapat dijelaskan bahwa terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi mampu membantu menurunkan tingkat kecemasan pada ketiga subyek. Hasil penelitian selanjutnya tentang efektifitas terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap penurunan kecemasan klien halusinasi pendengaran hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok dan dapat disimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi

memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap penurunan kecemasan⁶.

KESIMPULAN

Implementasi terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa [Internet]. 18 2014. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38646/uu-no-18-tahun-2014>
2. Husni M. Buku keperawatan jiwa. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup; 2023.
3. Mekeama L, Putri E, Ekawaty F, Oktarina Y. *Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi*. J Ners [Internet]. 2022;6(30):52–7. Available from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/7025>
4. RSJD Provinsi Lampung. 2022.
5. Keliat BA, Pawirowiyono A. Buku Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok. 2nd ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2016.

6. Jayarahmana RA. *JURNAL EFEKTIFITAS TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI PERSEPSI TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN KLIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH DR. AMINO GONDOHUTOMO SEMARANG.* 2018;
7. Kurniawati SA, Mawaddah N, Ariyanti FW. *Terapi aktifitas kelompok : stimulasi persepsi mengatasi kecemasan pasien halusinasi di RSJ Dr . Radjiman Wediodiningrat Lawang.* 2023;1(1):105–13.
8. Satrio, Damayanti R, Ardinata. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa.* Bandar Lampung: LP2M; 2015.
9. Yusuf A, Fitryasari P. R, Nihayati HE. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa.* Jakarta: Salemba Medika; 2015.
10. Iyan. *Perawatan Pasien Halusinasi.* Pustaka Taman Ilmu; 2021.